



Pengaruh Mekanisme Tata Kelolah Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel Moderasi pada Bank Devisa di Indonesia

Samsul Bahari^{1*}

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Korespondensi: samsul120182@yahoo.com

Info Artikel

Diterima 24
Februari 2021

Disetujui 22
April 2023

Dipublikasikan 04
Mei 2023

Keywords:
Manajerial,
Institusional,
Keuangan
Perbankan,
Manajemen Risiko,
ROA, NPL

© 2023 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, dengan menggunakan manajemen risiko sebagai variabel moderasi, dampak prosedur tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan diukur dengan return on assets (ROA), manajemen risiko diukur dengan non-performing loan (NPL), dan tata kelola perusahaan diukur dengan tiga indikator: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di OJK pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Dari total 43 bank devisa yang dijadikan populasi penelitian, dipilih sampel sebanyak 38 bank dengan menggunakan purposive sampling untuk penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah software Eviews 12 Student Version yang menggunakan analisis regresi data panel. Berdasarkan temuan penelitian, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan persentase komisaris independen memiliki pengaruh yang terbatas terhadap kinerja keuangan industri perbankan. Hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen dengan kinerja keuangan perbankan tidak dapat dimodifikasi oleh manajemen risiko sebagai variabel moderasi.

Abstract

The purpose of this study is to determine, by using risk management as a moderating variable, the impact of corporate governance procedures on bank financial performance. Financial performance is measured by return on assets (ROA), risk management is measured by non-performing loans (NPL), and corporate governance is measured by three indicators: managerial ownership, institutional ownership, and the proportion of independent commissioners. The population for this study consisted of all foreign exchange banking companies registered with OJK from 2017 to 2021. Of the total 43 foreign exchange banks that were used as the study population, a sample of 38 banks was selected using purposive sampling for this study. The data analysis technique used is the Eviews 12 Student Version software which uses panel data regression analysis. Based on research findings, managerial ownership, institutional ownership, and the percentage of independent commissioners have a limited influence on the banking industry's financial performance. The relationship between managerial ownership, institutional ownership, and the proportion of independent commissioners with banking financial performance cannot be modified by risk management as a moderating variable.

1. Pendahuluan

Penilaian atas pencapaian suatu perusahaan berdasarkan kemampuannya menghasilkan keuntungan disebut kinerja keuangan (Pratiwi, 2017). Untuk mengetahui baik atau buruknya kinerja suatu bank serta seberapa besar profitabilitas atau laba yang dihasilkannya, diperlukan evaluasi terhadap kinerja keuangan industri perbankan (Arimi dan Mahfud, 2012). Sebagai entitas di sektor keuangan yang berperan penting dalam mendukung perekonomian Indonesia, perusahaan perbankan harus memiliki kemampuan dalam mengelola risiko dan menghadapi tantangan yang semakin kompleks guna mencapai optimalisasi keuntungan (Ariestya dan Ardiana, 2016).

Tingkat keuntungan sangat penting karena bank harus mampu bersaing dengan bank tradisional lainnya serta industri fintech yang berkembang pesat agar dapat berkembang. Karena mereka sadar betapa pentingnya pendapatan bagi kelangsungan hidup lembaga, direktur, pemilik, dan manajemen bank akan berupaya untuk mengembangkannya. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan, khususnya untuk meningkatkan kinerja keuangan lembaga perbankan, adalah dengan menjaga standar kerja internal bank (Hermayanti dan Sukartha, 2019). Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dan memberikan penekanan utama pada manajemen risiko adalah tujuan utama Bank Indonesia (BI), bank sentral negara (Setiawaty, 2016). Hal ini ditunjukkan dengan disahkannya Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang mengatur bagaimana bank umum di Indonesia wajib menerapkan standar GCG. PBI Nomor 8/14/PBI/2006 kemudian mengalami revisi pada tanggal 29 April 2013, bersamaan dengan dikeluarkannya Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 15/15/DPNP yang mengatur penerapan GCG bagi bank umum. Lebih lanjut, penerapan manajemen risiko bagi bank umum juga telah diatur oleh Bank Indonesia melalui PBI Nomor 11/25/PBI/2009.

Dua komponen tata kelola perusahaan yang unggul berdampak pada keberhasilan finansial industri perbankan. Khususnya, internal dan eksternal (Karmilayani dan Damayanthi, 2016). Komite audit, dewan komisaris, dewan direksi, dan kepemilikan manajemen merupakan contoh mekanisme internal. Kepemilikan institusional merupakan contoh mekanisme eksternal (Hermayanti dan Sukartha, 2019). Karena dapat membantu meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan menjamin bahwa seluruh pemangku kepentingan diperlakukan setara, maka kehadiran tata kelola perusahaan yang baik (GCG) sangatlah penting bagi sebuah perusahaan. Menurut Mahrani dan Soewarno (2018), sistem yang baik akan menjamin bahwa manajemen bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan investor terlindungi dengan baik dalam upayanya memulihkan investasinya secara adil, sesuai, dan efektif. Dalam penelitian ini prosedur Good Corporate Governance (GCG) dinilai dengan menggunakan tiga indikator yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan persentase komisaris independen.

Meskipun telah dilakukan penelitian yang ekstensif mengenai dampak Good Corporate Governance (GCG) terhadap kesuksesan finansial, temuannya masih belum konsisten. Menurut penelitian (Farooque et al., 2019), GCG dengan indikator kepemilikan manajerial diklaim dapat meningkatkan kinerja keuangan. Namun penelitian Nilayanti dan Suaryana pada tahun 2019 menemukan bahwa kepemilikan manajemen berdampak buruk pada kesuksesan finansial. Selain itu, penelitian Hermayanti dan Sukartha pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memberikan dampak baik terhadap kinerja keuangan maupun

dampak negatifnya (Setiawan, 2016). Terdapat variasi temuan penelitian mengenai proporsi komisaris independen, namun komisaris independen dikatakan berdampak baik terhadap kinerja keuangan dalam penelitian Pratiwi tahun 2017. Namun proporsi komisaris independen ditemukan berdampak buruk terhadap kinerja keuangan. dalam penelitian Mulyadi (2016). Para penulis diminta untuk memasukkan manajemen risiko sebagai variabel moderasi karena temuan yang tidak konsisten dalam beberapa penelitian. Manajemen risiko dapat menyangga hubungan antara GCG dan kesuksesan finansial.

Manajemen risiko yang tidak efektif pada lembaga-lembaga tersebut merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap penurunan industri perbankan, selain buruknya penerapan tata kelola perusahaan. Menurut Wahyuni (2012), dunia usaha mulai memahami nilai manajemen risiko untuk dimanfaatkan dalam dunia bisnis yang penuh ketidakpastian serta untuk meningkatkan nilai perusahaan bagi pemangku kepentingan dengan menjalankan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG), diperkirakan bahwa hubungan antara manajemen risiko, terutama pengendalian risiko kredit, dan kinerja keuangan akan semakin memperkuat keterkaitan antara GCG dan kinerja keuangan. Konteks penelitian inilah, "manajemen risiko" mengacu pada upaya untuk mengelola risiko kredit, terutama risiko kredit. yang digunakan sebagai pengganti kredit bermasalah (NPL). Suatu bank yang dikatakan tidak sehat apabila nilai NPL-nya lebih besar dari 5% sesuai dengan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Risiko yang dihadapi bank dari kredit macet atau kredit semakin berkurang dengan semakin rendahnya NPL. Namun nilai NPL yang besar akan mempengaruhi profitabilitas bank dengan cara menurunkannya (Sulistiawati dan Muawanah, 2018). Derajat risiko kredit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan keuangan suatu bank. Risiko yang terkait dengan gagal bayar pelanggan atas kewajibannya dikenal sebagai risiko kredit (Ariestya dan Ardiana, 2016).

2. Metode Penelitian

Subyek Studi Penelitian ini memanfaatkan artefak sektor perbankan yang tercatat di OJK antara tahun 2017 hingga 2021. Data time series digunakan periode setiap tahunnya. Komponen kausalitas dari desain penelitian ini juga disertakan, dan disusun untuk menguji potensi variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan sebab akibat (Sanusi, 2011). Teknik pengambilan sampel data sekunder diterapkan dalam penelitian kuantitatif semacam ini. Teknik dokumentasi data diadaptasi dari laporan tahunan perbankan dan laporan keuangan publikasi. Teknik sampel untuk penelitian adalah purposive sampling. Penelitian ini, terdapat 43 bank yang menjadi populasi, dengan 38 bank dijadikan sebagai sampel. Sesuai dengan tujuan penelitian yang meliputi profitabilitas (Y), pengendalian risiko (Z), kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), proporsi komisaris independen (X3), dan profitabilitas industri perbankan (Y).

Software Eviews 12 Student Version digunakan dalam pengujian statistik analisis regresi data panel dan penelitian ini. Uji statistik berikut digunakan dalam penyelidikan ini:

Uji Statistik Deskriptif

Tanpa melakukan analisis atau menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan, dengan menggunakan data sampel atau populasi, tes digunakan untuk memberikan gambaran atau gambaran tentang subjek yang dipelajari

(Sugiyono, 2015). Dalam statistik deskriptif, data ditampilkan menggunakan tabel standar, dan pengelompokannya dijelaskan menggunakan nilai maksimum dan terendah serta mean, median, serta standar deviasi.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Secara khusus, uji pilihan model regresi data panel: 1) Untuk menentukan apakah pendekatan efek tetap dan atau efek acak harus digunakan agar diperkirakan data panel, digunakan uji Chow, yaitu metode statistik. Nilai p statistik F mengungkapkan kriteria pengujian. Jika probabilitasnya kurang dari 0,05, model efek tetap digunakan. 2) Jika Masalah. > 0,05, model efek umum digunakan; jika tidak, untuk memilih antara model efek tetap dan model efek acak, uji Hausman, sebuah metode statistik, digunakan. Berikut syarat pengujiannya: Dalam penelitian ini digunakan variabel moderasi, dan persamaan regresi data panel untuk variabel moderasi dibuat dengan mengintegrasikan persamaan regresi linier berganda menggunakan analisis regresi moderasi (MRA). Model efek tetap harus digunakan jika terjadi masalah 0,05. Model efek acak harus digunakan jika Masalah. > 0,05. Kegunaan unik dari apa yang disebut MRA adalah regresi linier berganda dengan komponen interaksi, seperti menjumlahkan hasil perkalian dua atau lebih variabel bebas (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, manajemen risiko akan berperan sebagai moderator dalam hubungan antara GCG dan kinerja keuangan bank. Berikut perhitungannya:

$$ROA_{i,t} = \alpha + \beta_1 KM_{i,t} + \beta_2 KI_{i,t} + \beta_3 PDKI_{i,t} + \beta_4 NPL_{i,t} + \beta_5 (KM_{i,t}NPL_{i,t}) + \beta_6 (KI_{i,t}NPL_{i,t}) + \beta_7 (PDKI_{i,t}NPL_{i,t}) + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

- ROA (Y) = Return on Asset (Kinerja Keuangan Perbankan)
 KM (X1) = Kepemilikan Manajerial
 KI (X2) = Kepemilikan Institusional
 PDKI (X3) = Proporsi Dewan Komisaris Independen
 NPL (Z) = Non Performing Loan (Manajemen Risiko)
 α = Konstanta

Teknik Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah alat yang berguna untuk menentukan seberapa besar variasi dalam variabel terikat yang dapat dikaitkan dengan pengaruh satu variabel bebas (penjelas). Tingkat signifikansi 5% untuk uji t. Jika nilai signifikansi uji t (p-value) kurang dari 0,05 maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa setiap variabel independen mempunyai pengaruh langsung dan besar terhadap variabel dependen dan sebaliknya diterima (Ghozali, 2016).

2. Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji f merupakan uji yang digunakan untuk menilai apakah model regresi sudah tepat dan dapat diterapkan. Untuk memastikan apakah seluruh faktor independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan digunakan uji f. Jika probabilitasnya kurang dari 0,05 maka variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen sesuai persyaratan pengujian. Jika probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (Adjusted-R Square)

Seberapa baik model dapat mengakomodasi perubahan variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi. Karena kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen sangat buruk, hal ini ditandai dengan rendahnya nilai Adjusted-R Square. Jika nilai variabel independen mendekati 1, maka hampir seluruhnya memenuhi syarat untuk meramalkan fluktuasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Penggunaan median, mean, nilai maksimum, nilai minimum, dan deviasi standar, parameter pengujian ini dihitung:

Tabel 1. Uji Statistik

	X1	X2	X3	Y	Z
Mean	0.489474	66.94337	2.389474	0.947105	1.725842
Median	0.000000	60.00000	3.000000	1.000000	1.485000
Maximum	1.000000	99.00000	6.000000	5.500000	4.950000
Minimum	0.000000	14.72000	0.000000	-14.75000	0.000000
Std. Dev.	0.501210	21.72253	1.390023	2.103533	1.119979

Seluruh sampel usaha perbankan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, Variabel *Return On Assets* (ROA) mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 0,947 dan standar deviasi sebesar 1,726 poin lebih tinggi dari nilai rata-rata (mean). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata (mean) tidak efektif mewakili seluruh data karena data variabel ROA telah mengalami perubahan yang cukup besar. Variabel *Return on Assets* (ROA) mungkin mencapai 5,50. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga valuta asing dapat memperoleh keuntungan yang signifikan dari kepemilikannya. Nilai terendah (minimum) saat ini adalah -14.75. Hal ini menunjukkan bahwa bank hanya menghasilkan sedikit uang dari asetnya dan bahkan dapat dianggap merugi.

Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) mempunyai standar deviasi lebih tinggi dari nilai mean (rata-rata) sebesar 0,494 dan rata-rata sebesar 0,5012. Hal ini menunjukkan bahwa variabel KM mempunyai varian data yang cukup besar sehingga menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) tidak mewakili seluruh data secara akurat. Nilai terbesar (maksimum) variabel Kepemilikan Manajerial (KM) adalah hal yang menunjukkan seperti bank devisa memiliki kepemilikan manajerial yang signifikan. Nilai terendah (minimum) adalah 0,0 sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen memiliki 0% saham di bank-bank tersebut, atau pihak manajer tidak memiliki saham di bank tersebut.

Nilai rata-rata (mean) sebesar 66,94%, variabel kepemilikan institusional (IC) mempunyai standar deviasi yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi data variabel Kepemilikan Institusional (KI) relatif kecil, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean mencakup seluruh data variabel KI. Kepemilikan Institusional (KI) mempunyai nilai maksimum (tertinggi) sebesar 99,00%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank mempunyai akses terhadap mata uang asing dan sebagian besar pemegang sahamnya adalah institusi. Nilai terendah (minimum) yang dimiliki devisa adalah

14,72. Hal ini menunjukkan porsi kepemilikan institusional kedua bank tersebut sebesar 14,72%.

Variabel Proporsi Komisaris Independen (PDKI) mempunyai nilai mean sebesar 2,38 dan standar deviasi sebesar 1,39, keduanya lebih kecil dari mean. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varian data variabel Proporsi Komisaris Independen (PDKI) cukup rendah dan nilai meannya mencakup seluruh data variabel PDKI. Data variabel Proporsi Komisaris Independen (PDKI) memiliki nilai tertinggi (maksimum) sebesar 6. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak komisaris independen yang menjabat sebagai dewan komisaris bank devisa.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Model estimasi regresi dengan data panel harus menggunakan Common Effect atau Fixed Effect, menurut uji Chow. Menurut hasil penelitian Chow Test dan sumber Ghozali (2013), nilai probabilitas Cross-section Chi Square sebesar 0.0051 kurang dari 0.05 pada penelitian ini. Oleh karena itu, model Fixed Effect digunakan dalam persamaan regresi yang digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian. Uji Hausman juga dapat digunakan untuk pengujian tambahan untuk menilai keunggulan model Fixed Effect dibandingkan Random Effect.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menilai apakah Efek Tetap atau Efek Acak lebih disukai dalam model estimasi regresi data panel. Nilai probabilitas cross-section acak pada penyelidikan ini adalah 0,0054, kurang dari 0,05, menurut hasil uji.

Teknik Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Penggunaan uji t, dimungkinkan untuk menentukan bagaimana person variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan bagaimana interaksi dengan variabel moderasi. Ini adalah hasil uji t:

Tabel 2. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.748980	1.039698	1.682199	0.0943
X1	1.003060	0.554952	1.807473	0.0724
X2	-0.016293	0.012232	-1.332019	0.1846
X3	0.294554	0.193609	1.521384	0.1299
Z	-0.627697	0.536122	-1.170810	0.2432
M1	-0.315721	0.269942	-1.169589	0.2437
M2	0.006142	0.006115	1.004511	0.3165
M3	-0.070185	0.095570	-0.734389	0.4637

Effects Specification			
Period fixed (dummy variables)			
R-squared	0.199694	Mean dependent var	0.940265
Adjusted R-squared	0.149957	S.D. dependent var	2.107000
S.E. of regression	1.942607	Akaike info criterion	4.227325
Sum squared resid	667.9486	Schwarz criterion	4.433151
Log likelihood	-387.4823	Hannan-Quinn criter.	4.310710
F-statistic	4.015035	Durbin-Watson stat	1.018632
Prob(F-statistic)	0.000030		

1. H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

Berdasarkan hasil uji t, variabel independen kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan bank (Y), memiliki p-value $\geq 5\%$ atau $0,0724 > 0,05$. Kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank devisa, sesuai dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,003 yang mempunyai orientasi positif. Temuan penelitian ini adalah bahwa H₀ benar pada saat itu.

2. H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

Berdasarkan hasil uji t, kepemilikan institusional (X₂) mempunyai p-value sebesar $0,1846 > 0,05$ yang berarti tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu H₂ tidak disetujui.

3. H₃: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Proporsi komisaris independen (X₃) $>$ nilai $= 5\%$ atau $0,1299 > 0,05$ merupakan p-value variabel independen berdasarkan hasil uji t. Hal ini menunjukkan bahwa persentase komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu keberhasilan finansial industri perbankan. Koefisien regresi sebesar 0,2945. H₃ dengan demikian tidak disetujui.

4. H₄: Manajemen risiko (Z) mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial (X₁) dengan kinerja keuangan perbankan (Y)

Variabel interaksi (M₁) antara kepemilikan manajerial dengan manajemen risiko mempunyai nilai p-value sebesar $0,2437 > 0,05$ dan setara atau lebih besar dari 5% berdasarkan temuan uji t. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja tidak dipengaruhi oleh efek moderasi manajemen risiko. perbankan keuangan. Pada akhirnya temuan penelitian H₄ ini terbantahkan.

5. H₅: Manajemen risiko (Z) mempengaruhi hubungan antara kepemilikan institusional (X₂) dengan kinerja keuangan perbankan (Y).

Nilai p-value $0,3165 > 0,05$ untuk variabel interaksi antara kepemilikan institusional dan manajemen risiko (M₂), hasil uji t menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh moderasi terhadap manajemen risiko atau hubungan antara kepemilikan institusional dan keuangan perbankan. baik kinerja yang kuat atau lemah. Pada akhirnya temuan penelitian H₅ ini terbantahkan.

6. H₆: Manajemen risiko (Z) mempengaruhi hubungan antara proporsi dewan komisaris independen (X₃) dengan kinerja keuangan perbankan (Y).

Berdasarkan temuan uji t untuk mengetahui p-value variabel interaksi proporsi komisaris independen, diketahui terdapat hubungan antara proporsi komisaris independen dengan manajemen risiko (M₃) $\geq 5\%$ yaitu $0,4637 > 0,05$. Manajemen Risiko (M₃) $\geq 5\%$ dan Komisaris Independen. Oleh karena itu, komisaris independen yang kinerja keuangan perbankannya tidak terpengaruh oleh moderasi H₆ diabaikan sebagai temuan utama penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji f digunakan untuk menilai kesesuaian dan ketergantungan model regresi yang dipilih. Nilai probabilitas F-statistik pada penelitian ini lebih kecil kemungkinannya dibandingkan tingkat signifikansi 0,05 atau 0,00000005, hal ini terlihat dari temuan uji f. Identifikasi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan sebagai variabel independen menunjukkan kemampuan beradaptasi dan kegunaan model yang diusulkan. Variabel dependen dipengaruhi baik secara bersamaan maupun bersama-sama oleh Komisaris Independen.

Koefisien Determinasi (Adjusted-R Square)

Seberapa efektif variabel independen dalam memperhitungkan variabel dependen Adjusted-R Square ditentukan dengan melihat koefisien determinasi. Mengingat hubungan antara kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan bank memiliki nilai Adjusted-R Square sebesar 0,149, maka variabel lain memberikan kontribusi sebesar 85,1% terhadap variasi hubungan tersebut.

3.2 Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perusahaan akan dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial karena manajer yang mempunyai kepentingan dalam bisnis akan bekerja dengan tekun untuk mendapatkan hasil yang terbaik (Hermayanti dan Sukartha, 2019). Berdasarkan logika, kepemilikan manajerial dan kesuksesan finansial yang ditentukan oleh Return on Assets (ROA) harusnya berhubungan. Studi ini menunjukkan betapa kecilnya pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap kinerja keuangan pada lembaga valuta asing. Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan Hermiyetti dan Katlanis (2016), Candradewi dan Sedana (2016), dan Farooque (2019), yang semuanya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap kesuksesan finansial. Menurut teori keagenan, semakin kecil kemungkinan manajemen perusahaan untuk memotong biaya keagenan karena konflik kepentingan, semakin banyak kepemilikan manajerial yang dimilikinya, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun temuan penelitian ini bertentangan dengan anggapan tersebut.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Petta dan Tarigan (2017) menegaskan bahwa kepemilikan institusional membantu mengurangi konflik kepentingan yang mungkin timbul antara prinsipal dan agen. Dengan pengawasan kelembagaan, pemantauan kinerja manajemen dapat ditingkatkan untuk mencegah kecurangan manajerial. sehingga partisipasi lembaga dengan dunia usaha dapat mendorong mereka untuk berkinerja lebih baik. Suara dan dorongan lembaga untuk mengawasi manajemen akan meningkat sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Menurut temuan studi tersebut, kepemilikan institusional tidak banyak berpengaruh terhadap kesuksesan finansial organisasi valuta asing. Temuan Rosafitri (2017) dan Wehdawati et al. (2015) sependapat dengan hal tersebut. Jadi, besarnya kepemilikan institusional tidak akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini mungkin terjadi karena kepemilikan institusional, baik tinggi atau rendah, mempengaruhi seberapa baik

manajer diawasi dan apakah kinerja mereka berdampak pada kemampuan mereka menghasilkan uang. Penelitian berdasarkan penelitian yang Anda kutip yaitu penelitian Nilayanti dan Suaryana (2019), Hermayanti dan Sukartha (2019), Candradewi dan Sedana (2016), Istighfarin dan Wirawati (2015), Kartikasari (2017), dan Hendratni dkk. (2018), menunjukkan bahwa temuan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan adalah konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional cenderung meningkatkan kinerja keuangan organisasi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Sebagai badan perusahaan, dewan komisaris yang bertugas mengawasi, memberi nasihat, dan memastikan penerapan tata kelola perusahaan oleh direksi perusahaan (Pratiwi, 2017). Kemungkinan penipuan dan pengambilalihan melalui transaksi tertentu akan dikurangi dengan struktur dewan yang kuat dengan independensi yang tinggi (Saibaba dan Ansari, 2013). Hal ini akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan karena kecil kemungkinan terjadinya kecurangan. Menurut penelitian ini, kinerja lembaga devisa tidak terpengaruh dengan adanya dewan komisaris yang nonpartisan. Kinerja keuangan diuntungkan dengan adanya dewan komisaris independen, klaim Pratiwi (2017), Putra (2015), dan Hendratni dkk. (2018). Kesimpulan ini bertentangan dengan temuan penelitian.

Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Dengan Kinerja Keuangan Perbankan

Penerapan tata kelola perusahaan (GCG) pada industri perbankan secara keseluruhan tidak mungkin dipisahkan dengan penerapan manajemen risiko pada suatu organisasi korporasi, khususnya perbankan. Menurut Izdihar dkk. (2017), tata kelola perusahaan (GCG) dinilai mampu meningkatkan cara penerapan manajemen risiko di industri perbankan. Indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan dan diasumsikan berdampak terhadap kemitraan GCG. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) berhubungan secara signifikan. perbankan keuangan. Elemen-elemen tersebut, termasuk kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen, dapat berdampak positif terhadap kinerja keuangan bisnis di industri perbankan, menurut temuan studi tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan penelitian, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan lembaga devisa. Selain itu, ditemukan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan persentase komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan tidak dapat dimoderasi dengan manajemen risiko yang diprosikan dengan NPL (Non-Performing Loan) pada perbankan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat NPL bukan merupakan faktor yang signifikan dalam potensi pengaruh independen terhadap kinerja keuangan perbankan.

Tujuan peneliti adalah agar temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga kepada pihak-pihak terkait termasuk fokus penelitian pada manajemen perbankan. Mereka dapat menggunakan penelitian ini untuk menginformasikan tata kelola perusahaan dan strategi manajemen risiko mereka. Selain itu, temuan ini juga dapat memberikan pandangan lebih jauh tentang cara meningkatkan kinerja keuangan perbankan dan dapat memiliki implikasi yang lebih luas untuk sektor keuangan secara keseluruhan, pejabat pemerintah, pemegang saham, dan pihak lain, dengan menyebarkan temuan empiris mengenai hal ini. variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank devisa. Adapun penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Kinerja keuangan bank yang melakukan transaksi valuta asing tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial; 2) Kepemilikan institusional pada bank devisa mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kinerja keuangannya; 3) Kinerja Keuangan bank devisa tidak dipengaruhi oleh persentase Komisaris Independen; 4) Hubungan kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan bank devisa tidak dipengaruhi oleh manajemen risiko; 5) Hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan bank valuta asing tidak dipengaruhi oleh manajemen risiko; 6) Manajemen risiko tidak mempunyai pengaruh terhadap hubungan persentase komisaris independen dengan kinerja keuangan perusahaan devisa.

Manajemen perbankan dapat mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan bank devisa, temuan penelitian ini mungkin dapat menjadi informasi yang berguna. Derajat kinerja keuangan perbankan ditentukan oleh karakteristik tata kelola perusahaan seperti kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan persentase anggota dewan independen, berdasarkan bukti empiris dari temuan penelitian. Hal ini dapat digunakan oleh bank sebagai batu loncatan untuk mengembangkan strategi keuangan yang akan memaksimalkan kinerja keuangan dan meningkatkan profitabilitas.

Daftar Pustaka

- Afnan, A. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3 no 3.
- Arimi, M., & Mahfud, M.K. (2012). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA). *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 1 no 2.
- Bank Indonesia (2013). Peraturan Bank Indonesia. Nomor: 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum.
- Darmawi, H. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program (IBM SPSS)*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Godfrey, J., A. Hodgson, S. Holms, dan A. Tarca. (2010). *Accounting Theory*. Australia: John Wiley & Sons.
- Hermayanti, L.G.D., & Sukharta, I.M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Pengungkapan CSR Pada Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 27 no 3.
- Ikatan Bankir Indonesia (2015). *Manajemen Risiko 1*, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khrawish, H.A., & Noor, M.A. (2011). The Impact of E-Banking on Bank Profitability: Evidence from Jordan. *Middle Eastern Finance and Economics – Issue 13*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta
- Lin, YR., & X.M, Fu. (2017). Does Institutional Ownership Influence Firm Performance Evidence from China. *International Review of Economics and Finance*. 49.15-57.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*. Vol. 3 no 1.
- Muzakki dan Darsono. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 4 no 3
- Mulyadi, R. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 4. No.1 Januari 2016 ISSN 2339-2436.
- Pratiwi, W. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *JOM Fekon*, Vol. 4 No. 2 (Oktober) 2017.
- Purwanto, W.H., (2011). *Risiko Manajemen Perbankan*. Jakarta: CMB PRESS.
- Scott, W.R. (2009). *Financial Accounting Theory, Second Edition*. Toronto: Prentice Hall
- Sekaredi, S. (2011). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Setiawaty, A. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Terhadap Kinerja Perbankan dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 13 no 1.
- Taswan (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi (2nd ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Ujiyantho, M.A. & Pramuka, B.A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Artikel simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makasar.
- Widyawati, H.S. (2011). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia).
- Winarno, W.W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan E-views*. Yogyakarta: STIM YKPN.